

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Ketaatan Beribadah

1. Pengertian Ketaatan Beribadah

Ketaatan berasal dari kata taat yang diberi awalan ‘ke’ dan akhiran ‘an’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ketaatan adalah ketundukan, kepatuhan, kesetiaan dan kesalehan.²⁹ Ketaatan adalah suatu nilai yang sangat dipuji agama. Sebab jika tatanan sosial itu diumpamakan sebuah bangunan, maka ketaatan adalah semen yang merekat masing-masing individu batu merah bangunan itu dan melekatnya kepada kerangka bangunan, sehingga bangunannya berdiri kokoh.³⁰ Sedangkan agama sebagaimana yang telah diuraikan di atas adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Jadi secara ringkasnya ketaatan beragama adalah kepatuhan dalam menganut agama dengan menjalankan ajaran-ajaran agama sebagai bentuk dari pengabdian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini serupa dengan pengertian yang diberikan Ramayulis dalam Psikologi Agama, bahwa ketaatan beragama adalah kecenderungan manusia untuk berbakti kepada

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 880

³⁰ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, Jilid 1, (Ebook/Edisi Digital), hlm. 1542

Tuhan diwujudkan dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan Tuhan, dan menjauhi segala apa yang dilarangnya.³¹ Dengan demikian ketaatan beragama bukan hanya menyangkut hubungan hamba kepada Tuhannya, melainkan hubungan seseorang kepada orang lain dan juga lingkungan. Karena dimensi keagamaan itu sendiri bukan hanya mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Berbeda dengan Glock dan Stark, menurutnya ketaatan dikalangan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca injil dan barangkali menyanyi himne bersama-sama.³² Ini terjadi karena dalam merumuskan lima dimensi keberagamaan, Glock dan Stark memasukkan ketaatan pada dimensi praktik agama.

Maka jelaslah ketaatan beragama dapat membawa dampak positif terhadap pembangunan, karena pengalaman membuktikan bahwa semakin taat seseorang dalam beragama semakin positif sikapnya terhadap peningkatan kesejahteraan umat. Karena setiap agama mengandung ajaran yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat.³³ Bahkan dalam agama Islam, selain diperintahkan untuk menaati Allah dan Rasulnya seorang muslim juga diperintahkan untuk menaati pemerintah selama pemerintah tidak menjerumuskan rakyatnya kepada kemaksiatan dan

³¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hlm. 113-114.

³² R. Stark dan C. Y. Glock, "Dimensi-dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (ed), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Terj. dari *Sociology of Religion* oleh Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 295-297

³³ Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), cet ke-4, hlm. 71

kesengsaraan. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu (Qs. An-Nisa, 4: 59).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor psikologi (kepribadian dan kondisi mental), faktor umur (anak-anak, remaja, dewasa dan tua), faktor kelamin (laki-laki dan wanita) faktor pendidikan (orang awam, pendidikan menengah dan intelektual) serta faktor stratifikasi sosial (petani, buruh, karyawan, pedagang dan sebagainya).³⁴ Secara lebih sistematis Jalaludin membagi faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama ke dalam dua bagian yaitu, faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern, yaitu faktor dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah homo religius (makhluk beragama) yang sudah memiliki potensi untuk beragama.³⁵ Faktor yang termasuk dalam faktor intern adalah:

1) Hereditas

Kita sering mendengar peribahasa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, peribahasa ini tampaknya berlaku juga dalam jiwa

³⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hlm. 115.

³⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hlm. 112.

keagamaan. Dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang di kandungnya. Demikian pula Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya terhadap suku Mundugumor dan Arapesh bahwa terdapat hubungan antara cara menyusui dengan sikap bayi.³⁶ Mungkin inilah salah satu pertimbangan Rasul memasukan kriteria keturunan dalam mencari pasangan hidup, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا
وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: “Seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung” (HR. Bukhari, No. 3620).³⁷

2) Tingkat Usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan, meskipun faktor usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yang jelas kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan

³⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hlm. 113-114.

³⁷ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhori*, (tt: Dar Thuq al-Najah, 1422 H), juz 7, hlm. 7.

pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.³⁸ Menurut pendekatan psikologi, keterikatan terhadap tradisi keagamaan lebih tinggi pada orang-orang yang sudah berusia lanjut ketimbang generasi muda.³⁹

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian.⁴⁰ Dalam keadaan normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian, dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.⁴¹

4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi jiwa seseorang akan berpengaruh pada pandangannya tentang agama, seseorang yang mengidap Schizopernia akan mengisolasi diri dari kehidupan social serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi.⁴² Berbeda dengan orang yang normal, ia akan memandang agama secara sadar dan dapat berpikir sehat.

- b. Faktor Ekstern, yaitu faktor di luar diri manusia. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 216

³⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 142

⁴⁰ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 81

⁴¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 218

⁴² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 219

dari lingkungan dimana seseorang hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, institusi dan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Pengalaman hidup pada tahun-tahun pertama dari umur si anak lebih banyak diperolehnya dalam rumah tangga, baik yang dirasakan langsung dari perlakuan orang tuanya, maupun dari suasana hubungan antara ibu-bapak dan saudara-saudaranya. Pengalaman hidup di rumah itu merupakan pendidikan yang terjadi secara tidak formal dan sengaja, tapi itu merupakan dasar dari pembinaan pribadi secara keseluruhan, termasuk moral dan agama.⁴³ Oleh karena itu keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.⁴⁴ Rasulullah SAW pun bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah sesungguhnya ia berkata Rasulullah SAW bersabda “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”. HR. Muslim.⁴⁵

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat

6, yaitu:

⁴³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet ke-17, hlm. 156

⁴⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 218

⁴⁵ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Bairut: Dar Ihya al-Turats, tt), juz 4, hlm. 2047

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Qs. At-Tahrim, 66: 6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah Allah memerintahkan kepada setiap individu untuk menjaga dirinya agar terhindar dari siksa api neraka, Allah juga memerintahkan untuk menjaga keluarga agar terhindar pula dari siksa api neraka. Hal ini menunjukkan betapa berperannya keluarga dalam membentuk keberagaman seseorang, sehingga keluarga juga ikut bertanggung jawab di dalamnya.

Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah rasul, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak dan menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁴⁶

2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang

⁴⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. dari Ushulut Tarbiyyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama oleh Sihabudin, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 139-144

melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.⁴⁷

Sehubungan dengan ini Zakiah mengatakan bahwanya guru masuk kedalam kelas membawa seluruh unsur kepribadian, agama, akhlak, pemikiran, sikap dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, pakaiannya, caranya berbicara, bergaul dan memperlakukan anak bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi dan paham yang dianutnya pun terbawa tanpa disengaja ketika ia berhadapan dengan anak didiknya. Seluruhnya itu akan terserap oleh si anak tanpa disadari oleh guru dan orang tua, bahkan anak tidak tahu bahwa ia telah terseret menjadi kagum dan sayang kepada gurunya.⁴⁸

3) Lingkungan masyarakat

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Allah swt berfirman, yaitu:

⁴⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 221

⁴⁸ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 77

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya:

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (Qs. Al-Alaq, 96: 2)

Ayat tersebut bukan saja diartikan sebagai Allah menciptakan manusia dari segumpal darah atau sesuatu yang berdempet di dinding rahim, tetapi juga dapat dipahami sebagai diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri.⁴⁹ Oleh sebab itu bermasyarakat sudah menjadi sunnatullah dan dalam kehidupan bermasyarakat tentunya terjadi dua hubungan antar individu, jika tidak mempengaruhi pasti dipengaruhi, termasuk dalam hal agama. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan, begitupun sebaliknya.

Adapun lingkungan masyarakat yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu: 1) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama, masyarakat seperti ini menganggap bahwa persoalan agama adalah tanggung jawab pribadi masing-masing. 2) Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsafan batin, biasanya lingkungan yang demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa

⁴⁹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Ebook), hlm. 319

kritik, atau dia beragama secara kebetulan. 3) Lingkungan yang mempunyai tradisi agama yang sadar dan hidup dalam lingkungan agama.⁵⁰

B. Ibadah Shalat

1. Pengertian Ibadah Shalat

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Hasby Ash Shiddieqy mengartikan ibadah sebagai segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.⁵¹ Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah swt.⁵²

Sedangkan menurut ensiklopedi hukum Islam; ibadah berasal dari Bahasa Arab yaitu al-ibadah, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/merendahkan diri dan doa, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan

⁵⁰ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 175

⁵¹ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. ke-1, hlm. 5

⁵² M. Abdul Majieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), cet. ke-2, hlm. 109

mendekatkan diri kepada Allah swt sebagai Tuhan yang disembah.⁵³ Menurut Yusuf al-Qardhawi, berdasarkan definisi di atas, ulama fiqih menyatakan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah swt, tidak kepada yang lain.⁵⁴

Sedangkan menurut Bahasa Arab, shalat berarti do'a, kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan shalatm dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁵⁵ Shalat adalah tangga bagi orang-orang beriman dan tempat untuk berkomunikasi kepada Allah, tiada perantara dalam shalat antara hambanya yang mukmin dengan Tuhannya. Dengan shalat akan tampak bekas kecintaan seorang hamba dengan tuhan nya, karena tidak ada yang lebih menyenangkan bagi orang mukmin yang mencintai melainkan ber-khalwat kepada zat yang dicintainya, untuk mendapatkan apa yang dimintanya.⁵⁶

Bahwasanya Allah menganjurkan shalat lima waktu maksudnya dari matahari tergelincir sampai gelap malam. Maksudnya Allah telah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan shalat 5 waktu dari shalat subuh, dzhur, ashar, magrib, dan isya. Selain di wajibkannya shalat lima waktu shalat juga ada juga yang sunah. Shalat sunah terbagi menjadi

53 Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet. ke-3, jilid II, hlm. 592

54 Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet. ke-3, jilid II, hlm. 593

55 Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: CV, Sinar Baru, 1980), hlm. 64

56 Al-Muqaddam Ahmad Ismail, *Mengapa harus Shalat*, (Jakarta: Amzah.2007). hlm. 30-31

tiga yaitu shalat sunah rawatib, sunah muakkadah dan sunah ghairu muakkadah.

2. Macam-Macam Shalat

a. Sholat Maktubah

Sholat yang diwajibkan (maktubah) oleh Allah ada lima waktu yang sudah ditentukan waktunya, yaitu dhuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh. Firman Allah SWT

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Qs. An-Nisa, 4: 103).

b. Sholat wajib selain shalat lima waktu

a. Sholat Nazar, yaitu shalat yang dinazarkan atau diikrarkan kepada Allah sebagai ungkapan syukur atas nikmat atau keberhasilan sesuatu.

b. Sholat jenazah. Hukum sholat jenazah adalah fardhu kifayah apabila ada seorang muslim meninggal dunia, maka kewajiban bagi kaum muslim untuk menyolatkannya. Jika telah ada satu orang muslim saja yang menyolatkan, maka hilanglah kewajiban muslim lainnya, namun jika tidak ada satupun yang menyolatkan jenazah seorang muslim, maka dosanya akan ditanggung oleh semua orang muslim.

- c. Sholat jum'at, yaitu sholat fardhu dua rokaat yang dikerjakan pada waktu zhuhur hari jum'at sesudah dua khutbah jum'at.⁵⁷

C. Perkembangan Religiusitas Masa Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduksi. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka melepaskan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional.⁵⁸ Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.⁵⁹ Selain perubahan yang terjadi pada diri remaja, terdapat perubahan lingkungan seperti sikap orang tua

⁵⁷ Tim Penyusun Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-15*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, tt) hlm. 58-60.

⁵⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Anshari, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 2.

⁵⁹ M. al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006),

atau anggota lain, guru, teman sebaya maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas sesuai bagi orang-orang yang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial maupun psikologinya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, remaja akan memperluas wilayah sosialnya di luar lingkungan keluarga.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini berusia 12-15 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu.⁶⁰ Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa. Namun pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai

⁶⁰ Monks, Knoers dan Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), cet. ke-15 revisi, hlm. 264.

individu yang unik dan tidak tergantung kepada orang tua. Fokus pada tahapan ini menerima terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.⁶¹

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini berusia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan *narastic*, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau meterialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan dari lawan jenis.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Tahap ini (18-21 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini:

- 1) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.

⁶¹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 29.

- 2) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 3) Tumbuh ‘dinding’ yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).
- 4) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 5) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.⁶²

3. Karakteristik Perkembangan Remaja

Pada masa remaja perubahan-perubahan besar dalam aspek biologi maupun aspek psikologis, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam diteraksinya dengan lingkungan membawa dampak pada perilaku remaja. Secara umum perkembangan remaja meliputi beberapa tahapan, yaitu:

a. Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Wong, menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas.⁶³ Periode remaja awal dimulai dengan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat remaja

⁶² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial; Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 182.

⁶³ D.L. Wong, *Buku Ajar Keperawatan Pedriatrik*, (Jakarta: EGC, 2008).

dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri.⁶⁴ Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.

b. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget, remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi.⁶⁵ Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, seperti dikeluarkan dari sekolah.

Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka dapat mendeteksi

⁶⁴ Dadang Sulaiman, *Psikologi Remaja; Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 24.

⁶⁵ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 31.

konsistensi atau inkonsistensi logis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi sistem, atau serangkaian nilai-nilai dalam perilaku yang lebih dapat dianalisis.⁶⁶

c. Perkembangan Moral

Perkembangan moral masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah.⁶⁷ Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.

d. Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa diantaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah

⁶⁶ Jhon W. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 404.

⁶⁷ F.J. Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 312.

secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.⁶⁸

e. Perkembangan Sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.

1) Hubungan dengan orang tua

Selama masa remaja, hubungan orang tua dan anak berubah dari menyayangi dan persamaan hak. Proses mencapai kemandirian sering kali melibatkan kekacauan dan ambiguitas karena baik orang tua maupun remaja berajar untuk menampilkan peran yang baru dan menjalankannya sampai selesai, sementara pada saat bersamaan, penyelesaian sering kali merupakan rangkaian kerenggangan yang menyakitkan, yang penting untuk menetapkan hubungan akhir. Pada saat remaja menuntut hak mereka untuk mengembangkan hak-hak

⁶⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Anshari, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 29.

istimewanya, mereka sering kali menciptakan ketegangan di dalam rumah. Mereka menentang kendali orang tua, dan konflik dapat muncul pada hampir semua situasi atau masalah.

2) Hubungan dengan teman sebaya

Walaupun orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan, bagi sebagian besar remaja, teman sebaya dianggap lebih berperan penting ketika masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Kelompok teman sebaya memberikan remaja perasaan kekuatan dan kekuasaan.⁶⁹

4. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Hurlock, antara lain:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

⁶⁹ F.J. Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 183.

b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita

Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat sebagai akibat perubahan usia kematangan yang menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja.

c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi laki-laki; mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran sederajat, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun. Karena adanya

pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka. Sedangkan pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis juga tidak mudah.

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.

- f. Mempersiapkan karier ekonomi

Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomi bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara

ekonomi mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.

g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Kecenderungan perkawinan muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit yang dipersiapkan. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan, yang oleh remaja dibawa ke masa remaja.

h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Sekolah dan pendidikan tinggi mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan teman sebaya, masa remaja harus memilih yang terakhir bila mengharap dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka. Sebagian remaja ingin diterima oleh teman-temannya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab.⁷⁰

⁷⁰ Elisabeth H. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Surabaya: Erlangga, 1999), hlm. 117.

5. Perkembangan Keagamaan pada Usia Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka perkembangan agama pada masa remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan tersebut. Secara fisik, anak remaja sudah bisa dikatakan dewasa namun secara psikologis belum bisa dikatakan dewasa, dan tingkat kecerdasan juga masih mengalami perkembangan. Perkembangan pada masa remaja ditandai dengan beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohani, diantaranya adalah:

a. Perkembangan perasaan

Perasaan remaja akan berkembang pada masa remaja, sehingga mendorong mereka untuk mengembangkan perasaan sosial, etis dan estesis. Kehidupan yang religius akan mendorong remaja semakin taat kepada keyakinan keagamaan, sebaliknya remaja yang jarang mendapatkan siraman rohani atau kegiatan keagamaan akan semakin jauh terhadap ajaran agama. Bahkan karena dorongan yang kuat dan jauh dari keyakinan agama, akan mendorong remaja kepada pergaulan yang negatif.

b. Pertumbuhan pikiran dan mental

Keyakinan beragama masa remaja diterima dari keyakinan masa anak-anak. Oleh karena itu sifat kritis pada masa ini mulai muncul terhadap ajaran agama. Apabila di masa anak-anak, keyakinan agama masih konservatif, namun seiring dengan perkembangan remaja, pikiran

dan mental remaja mulai berkembang. Sehingga keyakinan agama cenderung liberal, karena mereka mulai meninggalkan ajaran agamanya.

c. Perkembangan sosial

Dalam kehidupan sosial keagamaan biasanya muncul konflik pada masa remaja, antara pertimbangan moral dan material. Biasanya pada masa ini remaja mengalami kebimbangan dalam menentukan arah. Namun kebanyakan dari remaja lebih banyak memilih materialis, karena lebih banyak dipengaruhi oleh kehidupan duniawi.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral remaja bertitik tolak dari rasa dosa yang mulai muncul. Karena perkembangan psikologi secara seksual mulai menginjak dewasa dan secara keagamaan mulai terbebani hukum. Dari titik inilah remaja mulai memperhitungkan tentang dosa dan berusaha mencari proteksi. Tipe perkembangan moral remaja dapat dilihat beberapa jenis, yaitu: 1) *self directive*, yaitu taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi. 2) *Adaptive*, yaitu mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik, 3) *Submissive*, artinya merasakan adanya keraguan terhadap ajaran agama dan moral, 4) *Unadjusted*, artinya belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral, 5) *Deviant*, artinya menolak dasar hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

e. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah agama sangat rendah dan hal ini tergantung pada kebiasaanya ketika masih anak-anak serta lingkungan sekitar yang mempengaruhi. Ketika masa anak-anak tingkat keyakinannya rendah dan lingkungan sekitar tidak mendukung ketika masa remaja cenderung menjadi acuh dan kurang peduli.⁷¹

Perkembangan jiwa religiusitas yang timbul oleh remaja karena pengaruh perkembangan dirinya itu dapat dilihat lewat pengalaman dan ekspresi keagamaan yang tercermin lewat sikap religiusitasnya, antara lain sebagai berikut:

a. Percaya secara ikut-ikutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dalam menjalankan ajaran agamanya karena terdidik dari lingkungan agama. Karena orang tua selalu berada di lingkungan yang melaksanakan ibadah, maka mereka ikut melaksanakan ibadah dan mempercayai ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia hidup. Percaya secara ikut-ikutan itu biasanya dihasilkan oleh didikan agama dengan cara sederhana yang didapat dalam keluarga dan lingkungannya. Namun demikian kondisi seperti ini hanya terjadi pada awal remaja (usia 13-16 tahun), sesudah masa remaja awal kepercayaan agama mulai berkembang ke cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.

⁷¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), edisi revisi cet. ke-18, hlm. 66-67.

b. Percaya dengan kesadaran

Perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik yang sedang di alami remaja menyebabkan terjadinya perubahan dan gangguan. Terjadinya perubahan dan gangguan tersebut, memunculkan kegelisahan, kecemasan, ketakutan, dan kesenangan serta berbagai pikiran dan khayalan sehingga muncul daya tarik bagi remaja untuk memperhatikan diri sendiri. Setelah masa tersebut ia mulai matang berfikir dan ingin berperan serta mengambil posisi dalam masyarakat. Biasanya semakin berkembang di usia 17 atau 18 tahun. Semangat religiusitas remaja mulai terlihat kembali, ketika mereka memiliki semangat kritis terhadap ajaran agama yang dipandang oleh mereka kurang masuk akal. Mereka cenderung ingin mengadakan pembaruan. Karena itu sering kali mereka melancarkan pendapat terhadap kebiasaan yang mereka anggap tidak relevan dengan perkembangan zaman.

c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keragu-raguan remaja terhadap agama dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, keraguan disebabkan adanya guncangan dalam jiwanya karena terjadinya proses perubahan dalam diri pribadinya, maka keraguan seperti ini dianggap dalam suatu kewajaran. *Kedua*, keraguan yang disebabkan adanya kontradiksi antara kenyataan yang dilihat dengan apa yang di yakini sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.⁷²

⁷² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet. ke-10, hlm. 66-68.